

**TANDA BUDAYA MELAYU DALAM NOVEL *MARYAMAH KARPOV, MIMPI-
MIMPI LINTANG*: SUATU KAJIAN SEMIOTIK**

**Skripsi Ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh,

**FITRA MULIA
BP. 06184010**



**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2011**

ABSTRAK

Mulia, Fitra. 2011. Tanda Budaya Melayu dalam Novel *Maryamah Karpov, Mimpi-mimpi Lintang*: Suatu Kajian Semiotik. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas andalas. Padang. Pembimbing: 1. Drs. Danang Susena, M.Hum. 2. Dr. Gusdi Sastra, M.Hum.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua alasan utama. Pertama, judul novel memiliki potensi ungramatikalitas, sehingga layak dikaji menggunakan pendekatan semiotik. Kedua, novel sarat dengan tanda-tanda yang mengindikasikan identitas kebudayaan Melayu Belitung. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pemaknaan *heuristik* terhadap tanda budaya Melayu dalam novel *Maryamah Karpov Mimpi-mimpi Lintang*, (2) mendeskripsikan pemaknaan *hermeneutik* terhadap tanda budaya Melayu dalam novel *Maryamah Karpov Mimpi-mimpi Lintang*.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis dan penyajian hasil analisis. Pada tahap pengumpulan data, menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelusuran kepustakaan. Selanjutnya, dianalisis secara induktif dengan menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre, yang diawali dengan pembacaan *heuristik*, dan disempurnakan melalui pembacaan *hermeneutik*. Operasi semiotik Riffaterre ini pada akhirnya menghasilkan pemaknaan yang utuh dan mendalam, melalui korelasi antar sistem tanda. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif menggunakan kutipan-kutipan penunjang dari sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kata *Maryamah Karpov* sebagai pusat pemaknaan memunculkan hubungan makna yang lekat dengan kebudayaan Melayu, sekaligus Islam sebagai identitas dasar yang tidak terpisahkan darinya; (2) orang Melayu Belitung memiliki watak khas kebudayaan yang terbuka, dinamis, diplomatis; komunikatif, ahli negosiasi, senang bersosialisasi; berjiwa toleran; lekat dengan kebersamaan, persaudaraan, kekeluargaan; apresiatif; metaforis; memiliki selera humor yang tinggi; namun cenderung skeptis atau tidak mudah percaya; menjunjung harga diri dan martabat keluarga dan kampung halaman; serta memiliki sisi mistis yang tinggi yaitu kepercayaan terhadap alam gaib, terutama Islam sebagai tuntunan hidup.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertengahan dekade 2000-an, dunia kesusasteraan Indonesia diwarnai oleh sorotan terhadap kemunculan sebuah novel berjudul *Laskar Pelangi*. Karya perdana Andrea Hirata (selanjutnya disebut Hirata) ini dipandang fenomenal, mengingat sambutan dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat pembaca. Apalagi karya sastra bermutu ini justru berasal bukan dari kalangan sastrawan. Apresiasi pembaca tersebut kemudian memunculkan ide *Tetralogi Laskar Pelangi*. Sehingga dalam waktu tiga tahun, berturut-turut muncul karya *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), dan *Maryamah Karpov* (2008).

Maryamah Karpov dengan sub judul *Mimpi-mimpi Lintang* (selanjutnya disebut *Maryamah Karpov*) sebagai karya terakhir, hadir menyempurnakan keutuhan tetralogi *Laskar Pelangi*. Dalam hal ini keberadaannya selalu merupakan bagian tidak terpisahkan dari kesatuan tetralogi *Laskar Pelangi*. Namun demikian, bukan berarti dibayang-bayangi kesuksesan pendahulunya, *Maryamah Karpov* hadir dengan eksistensi tersendiri. Eksistensi tersebut misalnya terlihat dari judul novel: *Maryamah Karpov*, yang mengesankan teka-teki interpretasi. Hal ini semakin menarik, mengingat kehadirannya yang didukung settingan budaya Melayu Belitung yang khas, dengan intensitas yang lebih kompleks dibanding novel-novel sebelumnya. Dalam hal ini budaya Melayu seolah dihadirkan sebagian bagian penting yang mendominasi setiap bagian penceritaan.

Latar belakang novel yang sarat budaya Melayu ini sangat menarik untuk diteliti. Hal ini juga didukung oleh keberadaan Andrea Hirata selaku pengarang. Andrea

bukanlah orang asing dengan Melayu, sebab Ia lahir sebagai anak Melayu yang tumbuh dalam lingkungan Melayu pula.

Pengamatan mengenai keunikan budaya Melayu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya observasi langsung ke lapangan, atau dengan pengamatan melalui literatur yang sifatnya sekunder. Literatur yang dimaksud dapat berupa hasil penelitian dan pengamatan oleh pihak yang berkompeten, seperti jurnal penelitian antropologi atau hasil dokumentasi dalam wujud lain seperti karya sastra.

Karya sastra merupakan media informasi budaya yang tidak dapat disepelekan, sebab dibalik keberadaannya sebagai sebuah karya kreatif, pada hakikatnya sastra adalah dokumen yang turut merekam fenomena hidup dan kehidupan manusia, bahkan dalam detail yang belum pernah terungkap oleh peneliti mana pun. Mengenai hal ini, Thomas Warton (Warton dalam Wellek dan Warren, 1989: 122) menyatakan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Menurutnya, sastra adalah gudang adat istiadat, buku sumber sejarah peradaban, terutama sejarah bangkit dan runtuhnya semangat kesatriaan. Pembaca modern dapat memperoleh pengetahuan mengenai kebudayaan asing melalui novel-novel Sinclair Lewis, Galsworthy, Balzac, dan Turgenev.

Meskipun demikian, Wellek dan Warren (1989: 121) menggariskan pemahaman bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil interpretasi pengarang mengenai kehidupan, bukan hasil transkrip kehidupan. Junus (1985: 90) menyatakan bahwa karya sastra dilihat sebagai suatu reaksi penulis terhadap realitas sosio-budaya, yang dihasilkan melalui interpretasi dan pemahaman terhadap realitas itu. Mengenai hal ini, Faruk (1988: 65-81) menyatakan bahwa karya sastra adalah fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, karya sastra hadir sebagai reaksi penulis terhadap fenomena sosial

yang ada di sekitar kehidupannya. Lebih lanjut, sebuah karya sastra menurut Junus (1985: 11) dianggap sebagai dokumen yang mencatat unsur-unsur sosio-budaya. Setiap unsur di dalamnya mewakili secara langsung sosio-budaya tertentu.

Berbicara lebih lanjut dalam wilayah interpretasi karya, maka hal ini berkaitan dengan bahasa sebagai medium karya. Bahasa merupakan elemen penting dalam setiap karya sastra. Bahasa ibaratkan *pintu gerbang* interpretasi, sebab didalamnya terkandung sistem makna yang diatur oleh konvensi tertentu. Sederhananya, bahasa difungsikan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Hal ini berpijak dari pemikiran A Teeuw, bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi sastra. Menurutnya bahasa sebelum dipakai oleh penulis, sudah merupakan sistem tanda, sistem semiotik: setiap tanda, unsur bahasa itu mempunyai arti tertentu, yang secara konvensi disetujui, harus diterima oleh anggota masyarakat, dan yang mengingat mereka, di dalamnya terdapat konsep yang merupakan dasar pemahaman dunia nyata, sekaligus dasar komunikasi antara anggota masyarakat.

Dalam hal ini, realitas sosio-historis Hirata—yang lahir dari lingkup kebudayaan Melayu Belitung, turut berpengaruh pada pribadi penulis—termasuk dalam berbahasa. Sehingga Hirata sebagai bagian dari kebudayaan Melayu Belitung, akrab dan paham dengan realitas fenomena budaya tersebut. Hal ini misalnya terlihat dalam pemilihan diksi dan gaya penceritaan. Mengenai hal ini, Samsiarni (2010) menegaskan bahwa pemilihan diksi karya sastra tidak terlepas dari latar sosio-historis pengarang selaku kreator karya.

Lebih lanjut, pengkajian terhadap sistem tanda budaya Melayu pada novel *Maryamah Karpov* didasarkan pada asumsi bahwa *Maryamah Karpov* memiliki muatan tanda budaya lebih kompleks dibanding ketiga novel lainnya. Disamping itu, judul

Maryamah Karpov menunjukkan potensi besar untuk dikaji secara semiotik. Judul ini memunculkan ketidaksesuaian-ketidaksesuaian. Kajian semiotik menyebut hal ini dengan istilah *ungramatikalitas*. Ungramatikalitas-ungramatikalitas yang muncul mengakibatkan teks *Maryamah Karpov* layak diinterpretasi berdasarkan pendekatan semiotik. Dalam hal ini, kata *Maryamah* dan *Karpov* misalnya, menimbulkan asosiasi makna yang berhubungan dengan kebudayaan Melayu, yang juga didukung oleh latar serta gaya penceritaan yang tidak terlepas dari kebudayaan melayu Belitung.

Pembicaraan mengenai *Maryamah Karpov* memang tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai Melayu. Ada dua unsur yang paling esensial, dan saling menentukan dalam membangun identitas kebudayaan Melayu, yakni adat istiadat Melayu (termasuk bahasa Melayu), dan agama Islam. Jalinan harmonis antara keduanya terwujud dalam budaya yang disebut "Melayu". Mengenai hal ini, Soelaiman (2009: 2-3), Direktur Eksekutif Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), menyatakan bahwa masyarakat Melayu secara sederhana dapat dipahami sebagai salah satu etnis atau kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu, menganut agama Islam, serta memakai budaya yang disebut sebagai budaya Melayu.

Masyarakat Melayu merupakan suatu etnis dengan keunikan tersendiri. Salah satunya, jika etnis nusantara lain (seperti Jawa dan Sunda) pada umumnya menempati suatu wilayah tertentu, orang Melayu tidak. Mereka tinggal di beberapa wilayah yang terpisah, bahkan saling berjauhan. Namun dimana pun mereka berada, bahasa dan agama mereka sama, Melayu dan Islam. Adat istiadat mereka juga relatif sama, sebab didasarkan atas asas agama dan budaya yang sama. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Melayu sering kali diidentikkan dengan Islam, dan kesusastraan Melayu identik pula dengan kesusastraan Islam (Soelaiman, 2009).

Keterkaitan antara Melayu dan Islam tentu tidak terlepas dari sejauh mana Islam mempengaruhi budaya Melayu itu sendiri, yaitu bagaimana budaya Melayu dilaksanakan sedemikian rupa sehingga mencerminkan karakter ke-Islaman. Keeratan hubungan antara Islam dan Melayu tersebut merupakan salah satu fokus perhatian dalam penelitian ini.

Demikian pula halnya dengan budaya Melayu pada masyarakat Belitung. Karakteristik umum etnis Melayu tersebut juga dimiliki oleh masyarakat Melayu Belitung. Namun sebagaimana variasi-variasi yang dimiliki oleh suatu bahasa, kebudayaan Melayu Belitung pun memiliki kekhasan tersendiri.

Maryamah Karpov merupakan wujud interpretasi Andrea Hirata terhadap fenomena kebudayaan Melayu, yang secara tidak langsung merepresentasikan tanda-tanda budaya. Hal ini senada dengan pendapat Faruk (dalam Susena, 2000: 9), bahwa karya sastra adalah fakta semiotik yang memandang fenomena kebudayaan sebagai sistem penandaan yang bersifat kognitif. Riffaterre juga mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan tanda yang bersifat simbolik (Susena, 2000: 9). Sistem tanda tersebut dipahami sebagai sesuatu yang merepresentasikan identitas kebudayaan Melayu, baik berupa *pengetahuan, tingkah laku* atau pun *benda-benda*.

Mengenai istilah "identitas kebudayaan", dalam hal ini dapat dipadankan dengan istilah "ethos kebudayaan" dalam ilmu antropologi. Menurut Koenjaraningrat (1990: 217), ethos atau etos adalah watak khas tertentu dari sebuah kebudayaan, yang dapat diamati melalui beberapa aspek luar yang sifatnya konkret, seperti tingkah laku warga masyarakatnya, kegemaran-kegemaran mereka dan berbagai benda budaya hasil karya mereka.

Pengkajian terhadap tanda budaya Melayu dalam novel *Maryamah karpov* ini didasarkan pada konsepsi tanda oleh Ferdinand de Saussure: *signifiant* dan *signifie*. Sementara penganalisisan terhadap tanda budaya dilakukan dengan metode semiotik Riffaterre, yaitu mengenai pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Saussure (Nurgiyantoro, 1995: 43) menyatakan bahwa tanda sebagai sebuah sistem terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yakni *signifier-signified*, *signifiant-signifie*, atau penanda-petanda. *Signifiant* (penanda) yakni wujud kongkrit berupa ujaran, huruf-huruf atau tulisan. *Signifie* (petanda) yaitu unsur konseptual, gagasan atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut.

Tanda budaya Melayu yang ditemukan dalam novel *Maryamah Karpov*, salah satunya adalah kata *pasar*. Pasar adalah tempat orang berjual beli; pekan; kekuatan penawaran dan permintaan, tempat penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang dan pembeli yang ingin menukar uang dengan barang dan jasa (KBBI, 2001: 833). Gambaran mengenai *signifie* dari *signifiant pasar* tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Ayah akan mengambil amplop rapel gajinya, lalu pulangny kami akan singgah di **pasar** Jenggo, Ayah akan membelikanku hok lo pan, tas sekolah yang tak pernah ku punya, dan kebaya encim baru untuk Ibu (Hirata, 2008: 8).

Berdasarkan pembacaan *heuristik* yang diinterpretasi secara lingual, *signifie pasar* seperti telah dipaparkan di atas mengacu pada konsepsi wahana publik/ tempat umum yang mewadahi terjadinya transaksi jual beli (barang/ jasa), beragam aktivitas ekonomi di dalamnya, serta ramai dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai latar belakang (ekonomi, sosial, budaya).

Pemaknaan terhadap *signifiant pasar* secara *heuristik* tersebut, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi *hermeneutik*. Interpretasi *hermeneutik* ini menggunakan

konsep oposisional tanda, untuk mempertegas pemaknaan terhadap tanda dimaksud. Menurut pembacaan hermeneutik, *pasar tradisional* berimplikasi terhadap konsepsi *wahana budaya*. Pasar tradisional sebagai *wahana budaya*, juga mengandung makna sebagai wahana aktivitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, pasar tradisional adalah *pusat aktifitas ekonomi dan budaya*, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Ia tidak hanya memiliki hubungan secara ekonomi dengan masyarakat yang melingkupinya, namun lebih kepada hubungan psikologis yakni sebagai bagian dari kehidupan budaya Melayu Belitung.

Konsepsi tersebut berposisi dengan *mall* yang diprioritaskan sebagai pusat aktivitas ekonomi. Sebuah tempat milik pengusaha tertentu yang menanamkan modalnya untuk keuntungan pribadi. Artinya, jika *pasar tradisional* dapat berperan sebagai *indikator kemajuan ekonomi suatu masyarakat*, maka *mall* sebaliknya. Keberadaan *mall* tidak ada kaitan atau hubungan psikologis—apalagi secara ekonomi dengan masyarakat di mana *mall* itu berada. *Mall* terlepas dari masyarakat yang melingkupi dan memanfaatkannya, sebab ia hanyalah bangunan bisnis yang menghidupi personal pengusaha yang bersangkutan.

Dengan demikian, keberadaan *pasar tradisional* dalam hal ini mengindikasikan adanya *denyut kehidupan* dan *perekonomian* suatu masyarakat (Belitung). Pasar memfasilitasi aktivitas kehidupan untuk menghidupi anggota keluarga, khususnya anggota keluarga Melayu yang banyak. Sederhananya, jika masih ada yang bisa diperjual-belikan di pasar, artinya roda perekonomian dan kehidupan masyarakat tersebut masih berjalan, demikian pula sebaliknya. Disamping itu, eksistensi *pasar* (tradisional) sebagai *pusat aktivitas budaya* juga tidak dapat dipandang sebelah mata, sebab hal inilah yang menjadi poin penting. Ia adalah bahagian yang tidak dapat

dilepaskan dari identitas kebudayaan Melayu Dalam. *Pasar* adalah *harta kolektif* masyarakat Melayu Dalam: diadakan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat, yang merupakan indikator kondisi perekonomian masyarakat Melayu Dalam.

Berdasarkan tanda yang terungkap tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan. Apalagi, penelitian mengenai sistem tanda dalam novel *Maryamah Karpov* ini muncul sebagai wujud pemahaman terhadap hakikat sastra yang dikemukakan oleh Horatius. Menurut Horatius (dalam Nurgiyantoro, 2005: 220), sastra bertujuan memberikan manfaat di samping hiburan. Penelitian mengenai gejala-gejala kebudayaan yang muncul dalam novel *Maryamah Karpov* ini ditujukan sebagai literatur yang bermanfaat dalam memberikan informasi yang cukup memadai mengenai kebudayaan Melayu.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pemaknaan *heuristik* terhadap tanda budaya Melayu dalam novel *Maryamah Karpov*.
- 2) Pemaknaan *hermeneutik* terhadap tanda budaya Melayu dalam novel *Maryamah Karpov*.

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan pemaknaan *heuristik* terhadap tanda budaya Melayu dalam novel *Maryamah Karpov*.

- 2) Mendeskripsikan pemaknaan *hermeneutik* terhadap tanda budaya Melayu dalam novel *Maryamah Karpov*.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian kesusastraan Indonesia, terutama dalam bidang semiotik. Sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang juga berminat meneliti sastra dengan menggunakan pendekatan serupa. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani pemaknaan dan pemahaman pembaca terhadap karya sastra, dan dapat menjadi salah satu informasi awal mengenai identitas kebudayaan Melayu, khususnya Melayu Belitung.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaknaan semiosis terhadap tanda budaya Melayu dalam novel *Maryamah Karpov*, dapat disimpulkan bahwa kata *Maryamah Karpov* sebagai sumber pemaknaan menimbulkan hubungan makna yang lekat dengan kebudayaan Melayu, sekaligus mengindikasikan pengaruh budaya Islam yaitu *Maryam*. *Maryam* adalah sosok perempuan suci dan tegar, Ibu nabi Isa, yang seorang diri menanggung fitnah dan hujatan banyak orang karena anak yang dilahirkannya. Karakter ini sesuai dengan tokoh Encik Maryamah, Ibu Nurmi, yang tetap tegar dan berjuang bertahan hidup meski ditinggal suaminya, sebab hanya bisa melahirkan anak-anak perempuan. Lebih lanjut, hal ini juga memperlihatkan Islam sebagai karakter dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Melayu. Sementara *Karpov* menggambarkan salah satu wujud identitas kebudayaan Melayu yang senang menjuluki orang. Kata *Karpov* yang bernuansa Rusia, tidak lain adalah nama belakang seorang pecatur legendaris yang berasal dari Rusia: Anatoly Yevgenyevich Karpov. Julukan tersebut memang sengaja diberikan orang Kampung Melayu Dalam, karena keahlian Encik Maryamah memainkan strategi catur karpov yang populer pada masa itu. Seperti halnya kepopuleran Anatoly Karpov di gelanggang catur dunia, Encik Maryamah pun populer dikalangan para pengunjung warung kopi dengan keahliannya: teknik catur Karpov.

Orang Melayu Belitung memiliki watak khas kebudayaan yang terbuka, dinamis, diplomatis; komunikatif, ahli negosiasi, senang bersosialisasi; berjiwa toleran; lekat dengan kebersamaan, persaudaraan, kekeluargaan; apresiatif; metaforis; memiliki selera humor yang tinggi; namun cenderung skeptis atau tidak mudah percaya; menjunjung

harga diri dan martabat keluarga dan kampung halaman; serta memiliki sisi mistis yang tinggi yaitu kepercayaan terhadap alam gaib, terutama Islam sebagai tuntunan hidup.

5.2 Saran

Novel *Maryamah Karpov* ini masih memiliki potensi untuk diteliti secara semiotik. Maka peneliti berharap adanya penelitian lanjutan dari peneliti lain untuk mengungkap aspek makna semiosis lain dari novel ini. Selanjutnya, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pengkajian dengan pendekatan serupa terhadap ketiga buku tetralogi *Laskar Pelangi* lainnya. Penelitian dengan pendekatan yang berbeda pun masih dapat dilakukan, misalnya menggunakan pendekatan sosiologi sastra, psikologi sastra, interteks, dan strukturalisme genetik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewita, Afni. 2001. "Makna Tanda Skenario 'Sabai nan Aluih' Suatu Analisis Semiotik". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Hamzah, Hamdani. 1988. *Konsep dan Pendekatan Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Heriani, Fitri Novia. 2010. "'Laskar Pelangi' Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Hirata, Andrea. 2008. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.
- Hirata, Andrea. 2008. *Maryamah Karpov Mimpi-mimpi Lintang*. Yogyakarta: Bentang.
- Hidayat, Wahyu. 2002. "Kritik terhadap Pemerintah dalam Naskah 'Ketut' Karya Prel. T. Tinjauan Semiotik". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Iskamardi, Nofri. 2001. "Makna Tanda dalam Naskah 'Kucak kacik' Karya Arifin C. Noer Sebuah Tinjauan Semiotik". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manik, Ricky Aptitive. 2008. "Simbolisme Timur-Barat Sitor Situmorang dalam Kumpulan Cerpen 'Salju di Paris'". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Moleong, Lexi. Johannes. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur. Mhd. 2006. *Perdagangan dan Maritim di Pantai Barat Pulau Sumatera pada Abad ke 19*. Padang. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Osno, Medri. 2000. "Bahasa Melayu Aceh, Bahasa Melayu Riau, dan Bahasa Melayu Melaka". Diakses melalui <http://pusma.8m.net/3010art.htm>.
- Purnawibowo, Stanov. 2009. "Kota Cina dan Pulau Kompei: Perbandingan Temuan Arkeologis Aktivitas Perdagangan di Bandar-bandar Pesisir Timur Sumatera". Diakses melalui <http://balarmedan.wordpress.com/2009/01/08/kota-cina-dan->

[pulau-kompei-perbandingan-temuan-arkeologis-aktivitas-perdagangan-di-bandar-bandar-pesisir-timur-sumatera/](#)

- Rudito, Bambang, Danang Susena dan Wasana. 2009. *Folklor Transmisi Nilai Budaya*. Jakarta: Indonesia Center Sustainable Development.
- Samsiarni. 2010. “Kajian Stilistika Tetralogi ‘Laskar Pelangi’ (Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor, dan Maryamah Karpov) Karya Andrea Hirata”. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sastraku66. 2009. “Lambang-Lambang dalam Pantun Melayu Riau”. diakses melalui <http://sastraku66.blogguru.net>.
- Sidik, Buyung. 1990. “‘Bako’ Karya Darman Moenir dalam Analisis Semiotik”. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Soelaiman, Darwis. A. 2009. “Aceh dan Melayu (Tanggapan untuk Kamaruzzman)”. Diakses melalui <http://www.serambinews.com/news/view/20067/aceh-dan-melayu>.
- Suparlan, Parsudi. 2009. ”Melayu dan Non-Melayu di Riau : Kemajemukan dan Identitas”. Diakses melalui <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/11/melayu-dan-non-melayu-di-riau.html>.
- Susena, Danang. 2000. “Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham”. *Tesis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syukri, Ahmad. 1996. “Fenomena Sufisme dalam puisi Emha Ainun Najib (Suatu Analisis Semiotik)”. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Triyanto, Gatot dan Nunik Iswardhani, 1994. “Cecak merayap benjol”. Diakses melalui <http://majalah.tempinteraktif.com/id/arsip/1994/03/19/KSH/mbm.19940319.KSH829.id.html>.
- Wahono, Tri. 2010. “Juara Dunia Catur Karpov Datang Kembali Ke Indonesia”. Diakses melalui <http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2010/07/15/juara-dunia-catur-karpov-datang-kembali-ke-indonesia>.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. Terj. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Yetti, Fira. 1999. "Naskah Drama 'Legitimasi' dalam Analisis Semiotik". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.

Zoes, Aart Van. Editor. Panuti Sudjiman. 1991. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<http://syl4r.blogspot.com/2009/02/regenerasi.html>.